

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pelestarian lingkungan terletak pada pemahaman bahwa hubungan antara manusia dan alam adalah hubungan yang saling bergantung. Keseimbangan dalam interaksi ini dapat membentuk sistem yang harmonis dan berkelanjutan. Namun, realitas di berbagai wilayah Indonesia, terutama di setiap daerah menunjukkan adanya permasalahan lingkungan yang signifikan. Seringkali, permasalahan ini berakar pada kebiasaan individu maupun kelompok yang melakukan eksploitasi berlebihan terhadap alam, yang pada akhirnya membuat kondisi lingkungan semakin memburuk.

Lingkungan hidup, yang didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, sangat mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan. Baik buruknya kehidupan sangat bergantung pada kondisi lingkungan sebagai faktor pendukungnya. Oleh karena itu, kesadaran akan ketergantungan ini dan ancaman yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia mendorong perlunya aksi sosial untuk konservasi dan pelestarian. Upaya membangkitkan kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat, seperti membiasakan membuang sampah pada tempatnya alih-alih ke sungai, merupakan tantangan mendasar dalam pengelolaan lingkungan.¹

¹ Rahma Hayati Harahap and Devika Meysari BR Tarigan, “Gerakan Sosial Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Struktural Fungsional (Kontribusi Benua Lestari Indonesia Di Kota Tangerang),” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 5, no. 2, Hlm 2-3, (2024).

Gerakan ini dibutuhkan untuk memelihara keberlangsungan hutan, serta kehadiran gerakan semacam ini dapat mengubah kebiasaan masyarakat sekitar sehingga mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Pada tahun 2016, terbentuklah Komunitas Pemuda Argo Pathok Candi Dadi (APC). Komunitas pegiat lingkungan ini didirikan sebagai tanggapan atas maraknya isu penebangan hutan di tingkat lokal dan anggapan bahwa peraturan pemerintah tidak berjalan efektif.²

Komunitas Pemuda Argo Pathok Candi Dadi (APC) merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan di Kabupaten Tulungagung yang memiliki fokus pada isu-isu lingkungan. Kegiatan utama Komunitas APC terkonsentrasi di kawasan Gunung Pathok, dengan basis operasional atau tempat berkumpul di Dusun Kedungjalin, Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol.

Aktivitas yang paling menonjol dan menjadi identitas Komunitas APC adalah penyelenggaraan program penanaman pohon bersama yang dikenal dengan nama “Tandur Bareng”. Program ini adalah agenda rutin tahunan yang konsisten dilaksanakan pada setiap awal tahun. Tujuan pelestarian yang diemban melalui “Tandur Bareng” memiliki dimensi yang beragam. Secara eksplisit, kegiatan ini diarahkan untuk konservasi sumber-sumber mata air dan rehabilitasi kawasan hutan di Gunung Pathok. Di samping itu, tujuan umumnya mencakup penyediaan manfaat ekologis yang lebih luas, antara lain peningkatan kapasitas infiltrasi tanah terhadap air hujan melalui sistem

² Hasil Wawancara pada tanggal 27 Oktober 2024

perakaran pohon, pengikatan cadangan air tanah, serta mitigasi banjir dan erosi selama musim penghujan.³

Gunung Pathok, yang terletak di Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, pernah mengalami degradasi hutan akibat penebangan liar secara terus-menerus oleh pihak tidak bertanggung jawab. Akibatnya, beberapa titik mata air di kawasan tersebut mulai hilang karena berkurangnya luas hutan yang ditebangi untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, konservasi lingkungan sangat diperlukan untuk melindungi dan memelihara hutan serta mata air di Gunung Pathok. Kawasan Gunung Pathok tidak hanya menjadi lokasi utama aktivitas komunitas APC, tetapi juga merupakan bagian integral dari lanskap perbukitan di Kabupaten Tulungagung. Secara ekologis, Gunung Pathok terhubung dengan sistem pegunungan di perbatasan antara Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Blitar.⁴

Secara umum, tutupan hutan di Gunung Pathok terdiri atas hutan lindung dan hutan produksi. Kawasan ini dikenal kaya akan keanekaragaman hayati dan menjadi habitat bagi berbagai jenis flora. Iklim di wilayah Gunung Pathok cenderung sejuk dengan tingkat kelembapan yang bervariasi. Selain itu, Gunung Pathok merupakan daerah tangkapan air yang penting dengan banyak sumber mata air. Upaya konservasi lingkungan telah diinisiasi oleh Komunitas Pemuda Argo Pathok Candi Dadi (APC), salah satunya melalui kegiatan

³ Hasil Wawancara pada tanggal 27 Oktober 2024

⁴ Hasil Wawancara pada tanggal 27 Oktober 2024

reboisasi tahunan. Meskipun memiliki potensi ekologis yang signifikan, kawasan hutan di Gunung Pathok menghadapi ancaman degradasi yang serius.⁵

Penyebab utama kerusakan hutan adalah rendahnya kesadaran lingkungan yang mengakibatkan penebangan hutan berkelanjutan. Selain itu, aktivitas manusia lain yang tidak ramah lingkungan dan faktor alamiah seperti kebakaran hutan di masa lampau, turut memperburuk kondisi kritis kawasan hutan. Degradasi ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Ketergantungan sebagian masyarakat terhadap hasil hutan, baik berupa kayu maupun non-kayu, serta praktik perambahan hutan di masa lalu, berpotensi besar menekan ekosistem hutan apabila tidak ada pengelolaan yang lestari. Oleh karena itu, setiap upaya konservasi harus mempertimbangkan dan mengatasi akar permasalahan sosial-ekonomi yang menjadi pemicu degradasi lingkungan.⁶

Degradasi hutan dan meluasnya lahan kritis di kawasan gunung Pathok membawa konsekuensi lingkungan yang serius dan berjangka panjang. Hilangnya tutupan vegetasi secara signifikan mengganggu fungsi hidrologis kawasan. Kemampuan tanah untuk menyerap dan menyimpan air hujan menurun drastis, yang berakibat pada meningkatnya risiko bencana hidrometeorologi. Sehingga dapat menjadi peringatan akan terjadinya bencana seperti banjir di daerah hilir dan tanah longsor di daerah lereng yang menjadi ancaman nyata saat musim penghujan.⁷

⁵ Hasil Observasi pada tanggal 18 Januari 2025

⁶ Hasil Wawancara pada tanggal 30 Januari 2025

⁷ Hasil Observasi pada tanggal 18 Januari 2025

Sebaliknya, pada musim kemarau, banyak sumber mata air yang mati, menyebabkan krisis air bersih bagi masyarakat yang bergantung padanya. Serta terjadi kebakaran hutan yang terjadi digunung Pathok, faktornya karena hutan banyak di tebangi secara terus-menerus dan penebangan liar. Selain itu, hilangnya vegetasi pelindung mempercepat laju erosi tanah. Degradasi habitat hutan juga secara implisit menyebabkan penurunan atau hilangnya keanekaragaman hayati, baik flora maupun fauna, yang bergantung pada ekosistem tersebut. Dampak-dampak ini tidak hanya merugikan lingkungan tetapi juga mengancam keberlanjutan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan gunung Pathok.⁸

Menurut pandangan ajaran Islam, pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian penting dari iman kepada Allah SWT. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa Allah SWT adalah Pencipta (*Al-Khaliq*) alam semesta beserta segala isinya, bukan hanya untuk manusia, tetapi sebagai sebuah ekosistem yang harmonis dan saling terkait. Seluruh ciptaan-Nya, termasuk alam yang tidak berakal, memiliki tujuan dan hak untuk dijaga serta dirawat.⁹ Allah SWT secara eksplisit memerintahkan manusia untuk senantiasa memelihara, melestarikan, dan menjaga alam semesta dengan sebaik-baiknya, serta melarang perbuatan merusak (*fasad*) di muka bumi. Konsekuensi dari perintah ini, serta anugerah akal (*rasio*) dan kemampuan berpikir yang istimewa, menempatkan manusia pada posisi sebagai Khalifah fil Ardh.

⁸ Hasil Observasi pada tanggal 18 Januari 2025

⁹ Syaira Azzahra and Siti Maysithoh, "Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik," *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1, Hlm 6-7, (2024).

Konsep ini berarti manusia adalah wakil atau mandataris Allah di bumi, yang diemban amanah dan tanggung jawab luhur untuk mengelola alam semesta.¹⁰

Kedudukan mulia sebagai Khalifah bukanlah sebuah lisensi untuk mengeksploitasi alam secara semena-mena demi kepentingan sesaat, melainkan sebuah mandat suci untuk memelihara keseimbangan (*mizan*), mengembangkan (*i'mar*), dan memakmurkan bumi seisinya demi kemaslahatan seluruh makhluk. Anugerah akal yang Allah SWT berikan kepada manusia menjadi dasar bagi pemberian amanah (kepercayaan) yang besar ini.¹¹

Oleh karena itu, alam semesta dengan segala kekayaan dan keindahannya dipandang sebagai titipan (amanah) agung dari Allah SWT yang dipercayakan kepada umat manusia. Menjaga amanah ini, yang mencakup pelestarian hutan sebagai paru-paru dunia, keberlangsungan ekosistem, dan keanekaragaman hayati, merupakan bagian integral dari kewajiban agama (*taklif*) dan bentuk ibadah. Lebih jauh, setiap individu manusia akan dimintai pertanggungjawaban secara personal di hadapan Allah SWT kelak di Hari Akhir (*Yawm al-Qiyamah*) atas bagaimana ia menjalankan peran kekhalfahannya dan mengelola amanah tersebut selama kehidupannya di

¹⁰ Saefudin Djazuli, "Islamic Concept About Environmental Conservation Konsep Islam Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup," *Jurnal Bimas Islam* 7, no. II (2014), Hlm 17-20.

¹¹ Fadilah Syafaat Yadi, Abdul Azis, "Kelestarian Lingkungan Dan Alam Dalam Al Qur'an (Membaca Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Surat Al- A ' Raf Ayat 56 Dan Ar Rum 51)," n.d., 257–66.

dunia. Kelalaian atau kesengajaan dalam merusak lingkungan akan berakibat pada konsekuensi, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.¹²

Sehingga dengan kepercayaan tersebut manusia juga ingat terhadap larangan *Fasad* (membuat kerusakan). Dalam Al-Quran secara tegas melarang manusia berbuat kerusakan (*fasad*) di muka bumi setelah Allah menciptakannya dalam keadaan baik dan seimbang. Deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan termasuk dalam kategori fasad yang dilarang. Kerusakan lingkungan seringkali dipandang sebagai akibat langsung dari perbuatan tangan manusia. Maka dari itu manusia harus mempunyai prinsip mizan (keseimbangan). Allah menciptakan alam semesta dengan ukuran dan keseimbangan (mizan) yang sempurna. Manusia berkewajiban menjaga keseimbangan ekosistem ini dan tidak melakukan tindakan yang dapat merusaknya, termasuk menjaga keseimbangan antara produksi dan konsumsi sumber daya alam.¹³

Islam memerintahkan umatnya untuk berbuat baik (*ihsan*) kepada segala sesuatu ciptaan Allah, tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada hewan, tumbuhan, dan lingkungan secara keseluruhan. Ini mencakup perlakuan yang baik terhadap hewan dan tidak merusak tanaman tanpa alasan yang dibenarkan. Manusia diperbolehkan memanfaatkan sumber daya alam yang disediakan Allah sebagai rezeki, namun dilarang keras untuk berlebih-

¹² Abdullah Muhammad, “Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Pillar : Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13, no. 1 (2022): 70–84.

¹³ Radhie Munadi and Kaslam Kaslam, “Etika Pengelolaan Hutan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Tafseer* 9, no. 1 (2021): 67–91, <https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30986>.

lebih (*israf*) dan boros. Pemanfaatan harus dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.¹⁴

Dalam konteks Komunitas Pemuda Argo Pathok Candi Dadi, perspektif Islam ini memiliki relevansi praktis yang signifikan. Ajaran-ajaran Islam seperti larangan merusak bumi (*fasad*), pahala menanam pohon sebagai sedekah jariyah, dan tanggung jawab sebagai khalifah dapat menjadi sumber motivasi spiritual yang kuat bagi anggota komunitas APC dan masyarakat lainnya yang terlibat dalam kegiatan pelestarian tersebut. Perspektif Islam juga menawarkan potensi untuk mengatasi tantangan degradasi hutan yang dihadapi. Penekanan pada larangan fasad dan konsep tanggung jawab kolektif dapat digunakan sebagai landasan moral untuk mencegah praktik-praktik yang merusak lingkungan. Prinsip pengelolaan sumber daya secara bijak dan tidak berlebihan (*israf*) dapat menjadi panduan dalam mencari solusi ekonomi alternatif yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat yang bergantung pada sumber daya hutan. Lebih jauh lagi, semangat kolaborasi terhadap komunitas lain yang berada di Tulungagung telah ditunjukkan oleh komunitas APC sejalan dengan nilai universal Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), yang dapat memperkuat solidaritas sosial dalam menghadapi tantangan lingkungan bersama. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai dan perspektif Islam dalam upaya konservasi bersama komunitas Pemuda Argo Pathok Candi Dadi tidak hanya memperkuat motivasi partisipan tetapi juga

¹⁴ Dwi Noviani, "Ayat-Ayat Al- Qur'an Tentang Lingkungan ; Perspektif Islam Dalam Menjaga Kelestarian Alam Verses from the Qur'an about the Environment;Islamic Perspective in Preserving Nature" 7, no. 11 (2024): 4373–4378.

menawarkan kerangka etis dan solusi potensial untuk mencapai kelestarian lingkungan jangka panjang.¹⁵

Sehingga peneliti menganalisis pendekatan dari sudut pandang keagamaan, yang mana di dalam agama Islam sudah dijabarkan bahwa dalam pelestarian lingkungan alam, agama juga memiliki peran dalam menjaga lingkungan alam, yang mana sudah dibuktikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Jadi penelitian ini menarik untuk di ambil dari sudut pandang Keagamaan dan ilmu Sosiologi. Serta peneliti fokus dalam kegiatan dari habituasi yang dilakukan oleh komunitas Pemuda Argo Pathok Candi Dadi, serta dalam habituasi ini juga menyoroti bagaimana masyarakat ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan komunitas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menemukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana habituasi Komunitas Pemuda Argo Pathok Candi Dadi dalam upaya menjaga keberlangsungan hutan di Gunung Pathok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan, peneliti juga memberikan tujuan penelitian untuk menjawab dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana habituasi Komunitas Pemuda Argo Pathok Candi Dadi dalam upaya menjaga keberlangsungan hutan di Gunung Pathok.

¹⁵ Muhammad, "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an."

D. Kajian Terdahulu yang Relevan (Literature Review)

Penelitian terdahulu yang relevan berfungsi sebagai tinjauan terhadap studi-studi sebelumnya yang memiliki hubungan dengan topik yang sedang diteliti. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kebaruan dan kontribusi yang akan diberikan oleh penelitian yang baru. Berikut penelitian terdahulu sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang disusun oleh M. Yunus Sholehuddin, Slamet Subari, 2022. Pada Penelitian ini dalam kelompok pelindung hutan dan pelestari mata air (KEPUH) merupakan kelompok yang berawal dari inisiatif salah satu masyarakat Dusun Mendiro untuk mengkaji dan berupaya untuk memulihkan kondisi hutan Mbeji pasca kegiatan perambahan hutan. Menurut Kelompok KEPUH, apabila kondisi hutan tidak diperbaiki akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti ancaman bencana alam bahkan sampai hilangnya mata air. Kelompok KEPUH telah melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memulihkan kondisi hutan Mbeji, mulai dari penanaman pohon hingga pemeliharaan dan pemantauan hutan dan mata air, yang semuanya bertujuan untuk mengembalikan hutan dan mata air dengan kondisi baik.¹⁶

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, lalu pada penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder, Lokasi penelitian ini berada di wilayah Kawasan hutan Mbeji yang

¹⁶ M Yunus Sholehuddin and Slamet Subari, "Modal Sosial Pada Organisasi Kelompok Pelindung Hutan Dan Pelestari Mata Air Dalam Menjaga Keberlangsungan Lingkungan," *AGRISCIENCE* 3, no. 2 (2022): 321-327.

berada pada Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, lalu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei pada tahun 2022. Dalam hasil penelitian bahwa pada kelompok KEPUH yang tugasnya dalam menjaga hutan, hasilnya ada perlu adanya teori modal sosial, dalam teori modal sosial terdapat unsur pembentuk modal sosial yaitu yang pertama Kewajiban, harapan, dan kepercayaan, lalu kedua membutuhkan saluran informasi, dan ketiga mengenai norma sosial yang berlaku serta sanksi yang diterapkan.¹⁷

Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek permasalahan yang diambil pada peneliti yang menyoroti mengenai komunitas Argo Pathok Candi Dadi di Gunung Pathok. Namun perbedaan dalam kedua penelitian ini ialah dalam pengambilan teori, yang mana pada kelompok KEPUH condog pada modal sosial, sedangkan peneliti yang mengambil tentang komunitas APC fokus pada praktik dan habituasi pada komunitas tersebut.

Berdasarkan penelitian yang disusun oleh Irwan Kurniawan S, Wahyudi Ikhsan, 2021. Pada penelitian ini menyorot soal jumlah penduduk yang terus meningkat, hal ini dapat menimbulkan kondisi lingkungan yang di tempat tinggal oleh para Masyarakat. Bertambahnya jumlah penduduk pastinya ada perubahan dari penggunaan lahan yang sesuai dengan kebutuhan Masyarakat. Penggunaan lahan bisa terjadi pada tempat-tempat yang semula

¹⁷ Sholehuddin and Subari.

berfungsi sebagai area penyimpanan mata air atau pusat mata air, salah satu lokasinya yang pasti di wilayah hutan.¹⁸

Metode penelitian ini menggunakan metode partisipasi Masyarakat dan Bersama para pelajar. Dalam Upaya konservasi sumber mata air yang berada di daerah Gombngsari, Kalipuro, Banyuwangi perlu beberapa tahapan kegiatan seperti melakukan wawancara, Menyusun jadwal, mengumpulkan masyarakat sekitar, pembinaan cara perawatan sumber mata air. Dari hasil peneliti bahwa upaya untuk konsrvasi sumber mata air yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui keterlibatan masyarakat secara konsisten di seluruh tahapan kegiatan perlindungan air, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan. Partisipasi masyarakat diperlukan untuk menciptakan rasa saling memiliki dan meningkatkan kemandirian masyarakat untuk terus menjaga sumber daya air guna memenuhi kebutuhan dasar air bagi generasi mendatang.¹⁹

Dari penelitian ini memiliki persamaan bahwa dalam melakukan konservasi hutan dan sumber mata air perlu adanya bantuan dari masyarakat sekitar, selain itu unsur permasalahan juga memiliki kesamaan, yang mana fokus pada suatu kelompok dan fokus pada isu lingkungan. Lalu dalam perbedaan, penelitin ini tidak menggunakan salah satu teori yang berhubungan dengan ilmu sosial, tetapi jika dilihat apat dimasukkan dalam unsur ilmu sosial,

¹⁸ Irwan Kurniawan Soetijono and Wahyudi Ikhsan, "Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Sumber Mata Air Di Gombngsari Kalipuro Banyuwangi," *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 247–254.

¹⁹ Soetijono and Ikhsan.

pada peneliti terbaru ini peneliti menggunakan salah satu teori yaitu habitus pierre bourdieu.

Berdasarkan penelitian yang disusun oleh Rehana Mardatila, Annisa Andien Armadhani, Ani Fitri Isnaini, Angelina Rahmawati, Anafi Muhammad, Habib Ahmad, Muhammad Idhom, 2024. Hutan salah satu dari bentuk lingkungan hidup yang memberikan ekosistem dan komponen-komponen kompleks, yakni memiliki peran dalam keseimbangan alam semesta. Disisi lain sumber mata air juga bagian dari ekosistem yang terdapat di dalam wilayah hutan tersebut, hutan dan mata air memiliki manfaat untuk makhluk hidup. Namun perlu perawatan, pengawasan, dan pengelolaan yang benar untuk menjaga keberlangsungan hutan. Salah satunya pada Kelompok Tani Hutan (KTH), berada di daerah Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Jombang.²⁰

Dalam penelitian ini dengan metode penelitian pengabdian, yang mana berfokus pada peran kelompok tani hutan dalam menjaga pelestarian hutan dan mata air yang berada di wilayah sekitar. Jadi dari hasil penelitian ini dilakukan pengabdian masyarakat yang berfokus konservasi hutan dan mata air, dari fokus tersebut disebutkan tiga program yaitu, pemberdayaan masyarakat melalui program pelestarian lingkungan, lalu perlu *explorasi* hutan dan mata air di dusun mendiro. Dari hasil ini bahwa kerusakan lingkungan ini disebabkan oleh penebangan hutan secara besar-besaran yang dilakukan oleh

²⁰ Rehana et al., “Peran Kelompok Tani Hutan (KTH) Kepuh Dalam Upaya Pelestarian Hutan Dan Mata Air Dusun Mendiro The Role Of Forest Farmers Group (FFG) Kepuh In Forest and Spring Conservation Efforts In Mendiro Hamlet Universitas Pembangunan Nasional ‘ Veteran ’ Jawa T,” Masyarakat Mandiri : Jurnal Pengabdian Dan Pembangunan Lokal 1, no. 3 (2024).

oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Akibatnya, salah satu dari mata air mengalami kekeringan dan mata air tersebut tidak berfungsi selama beberapa tahun. Dengan cara ini, masyarakat lokal secara sukarela berupaya memperbaiki lingkungan.²¹

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dari fokus permasalahan tentang hutan dan mata air, yang mana suatu kelompok harus ada untuk menjaga keberlangsungan hutan, selain itu juga hutan memiliki manfaat jika di rawat oleh kelompok maupun Masyarakat. Namun dalam perbedaannya dalam penelitian oleh KTH dilakukan oleh kelompok-kelompok yang memang peduli dengan lingkungan, tetapi dalam penelitian di komunitas APC kan mengajak dari berbagai organisasi maupun lembaga, bahkan dari lintas iman, hal ini memunculkan adanya praktik serta terbentuk habitus.

Berdasarkan penelitian yang disusun oleh Nur Elsa Choiru Ummah, Eli Masnawati, Yeni Vitrianingsih, Mujito, Didit Darmawan, Adi Herisasono, dan Suwito, 2024. Manusia memiliki peran dalam menjaga pelestarian lingkungan serta memastikan kelangsungan hidup ekosistem. Selain itu rendahnya kesadaran masyarakat menjadi salah satu faktor dominan dalam kerusakan lingkungan. Maka dari itu diperlukan kegiatan-kegiatan seperti penanaman pohon, pembersihan pantai, dan kampanye terhadap pengurangan dalam penggunaan plastik sekali pakai.²²

²¹ Rehana et al.

²² Nur Elsa et al., “*Penghijauan Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Dan Pemberdayaan Masyarakat Greening as an Environmental Conservation and Community Empowerment Effort*” 1, no. 2 (2024).

Dalam penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) sebagai dasar pengambilan solusi, dengan melakukan pengabdian masyarakat dalam upaya penghijauan. Hasil dari pengabdian ini meliputi terciptanya suasana yang segar, sehat, dan sejuk, alam menjadi terawat dan bersih, serta bertambahnya pengetahuan baru untuk melakukan penghijauan melalui penanaman bibit pohon.²³

Penelitian ini memiliki kesamaan dari fokus permasalahan tentang kerusakan lingkungan, yang mana diperlukan kelompok atau gerakan untuk menjaga keberlangsungan hutan, selain itu juga memiliki tujuan untuk merubah kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dengan cara pelestarian. Namun perbedaan pada penelitian ini dilakukan oleh kelompok-kelompok yang memang peduli dengan lingkungan, serta menggunakan cara pengabdian masyarakat. Sedangkan dalam penelitian di komunitas APC cenderung dilakukan setiap tahunnya, hal ini memunculkan adanya kebiasaan baru dalam masyarakat sekitar untuk mengadakan kegiatan.

Berdasarkan penelitian yang disusun oleh Aswandi, Darmana Manda, 2023. Komunitas Pecinta alam merupakan bagian dari masyarakat di Kabupaten Pangkajene. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan penting karena keterlibatan masyarakat dapat menumbuhkan rasa kepemilikan disamping mendapatkan pengetahuan tentang masalah lingkungan.²⁴

²³ Elsa et al.

²⁴ Aswandi and Manda Darmana, "Peran Komunitas Pecinta Alam Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan," *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya* 7, no. 2 (2023): 55–63, <http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB>.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode penelitian yang diterapkan yaitu penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi. Dari hasil penelitian ini peran komunitas pecinta alam dikabupaten Pangkajene dan kepulauan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup ditengah maraknya kerusakan lingkungan ada empat yaitu edukasi masyarakat, aksi bersih, hemat energi, dan penanaman pohon. Dampak adanya peran komunitas pecinta alam memberikan dampak baik yaitu dengan meningkatnya kepedulian untuk merawat dan menjaga alam, terhindarnya dari pemanasan global, terlindunginya ekosistem.²⁵

Kesamaan pada penelitian ini fokus peran komunitas lingkungan yang memiliki andil dalam pelestarian lingkungan. Serta pada penelitian ini dilakukan oleh kelompok-kelompok yang memang peduli dengan pelestarian lingkungan. Dalam perbedaan penelitian ini lebih berfokus pada isu-isu kerusakan lingkungan yang terjadi pada satu wilayah. Sedangkan dalam penelitian di komunitas APC langsung melihat kerusakan yang terjadi di gunung Pathok, hal ini memunculkan adanya gerakan dalam pelestarian di wilayah tersebut, serta mengajak masyarakat sekitar dalam kegiatannya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pengumpulan data secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

²⁵ Aswandi and Manda Darmana.

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif, pada kualitatif tujuan dari penelitian untuk berupaya guna memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tak memungkinkan diukur secara tepat. Penelitian ini peneliti berfokus pada habituasi yang terdapat dalam Komunitas Pemuda Argo Pathok Candi Dadi, serta kelompok ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan hutan yang ada di gunung Pathok. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, yang mana penelitian ini mencoba untuk memahami secara mendalam bagaimana komunitas tersebut melakukan habituasi dengan menjaga keberlangsungan hutan dengan berkelompok.²⁶

2. Tempat Penelitian

Peneliti mengambil salah satu lokasi yang berada pada Gunung Pathok sebagai tempat praktik serta habituasi yang dilakukan oleh Komunitas Pemuda Argo Pathok Candi Dadi. Lalu komunitas ini juga dijadikan sebagai data primer, karena komunitas ini merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai peran terhadap keberlangsungan dalam menjaga hutan di wilayah Gunung Pathok.

3. Sumber data

Sumber data yang di peroleh peneliti bisa melingkupi dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

²⁶ H Zuchri Abdussamad and M Si Sik, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hlm 34-50, (CV. Syakir Media Press, 2021).

Data yang diperoleh langsung dari sumber yang dijadikan sebagai sumber utama melalui metode pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi. Data yang dihasilkan masih perlu dilakukan tahap selanjutnya, karena membutuhkan adanya hasil yang relevan.²⁷

b. Data Sekunder

Data yang di dapatkan dari sumber data-data dokumen, data dokumen yang diperoleh biasanya meliputi dari sumber buku, jurnal, laporan hasil penelitian, dan berita yang akan diambil sebagai referensi penelitian. Dengan melakukan pengolahan data dari studi pustaka, peneliti juga perlu mengumpulkan, membaca, dan memahami data yang diperlukan untuk penelitian.²⁸

4. Metode pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pendapat, dan interpretasi individu terhadap suatu situasi atau fenomena tertentu. Dalam penelitian kualitatif, wawancara tidak hanya sekadar mengumpulkan data deskriptif, tetapi juga berperan penting sebagai sarana untuk memahami makna subjektif yang dimiliki oleh para informan terkait dengan topik penelitian. Pokok utama dalam wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai

²⁷ Hasan Syahrizal and M Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif" 1 (2023): 13–23.

²⁸ Kaharuddin Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 1–8.

bagaimana informan mengalami, memandang, dan menginterpretasikan fenomena yang sedang diteliti. Dengan kata lain, wawancara dalam penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta, melainkan lebih difokuskan untuk memahami cara informan dalam mengartikan dan memaknai realitas mereka.²⁹

Teknik wawancara sangat menentukan kualitas penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk menggali data yang bersifat subjektif dan kontekstual. Melalui interaksi langsung dan percakapan yang mendalam, peneliti dapat mengelaborasi berbagai dimensi pengalaman individu yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui metode lain. Wawancara, terutama yang bersifat semi-terstruktur atau tidak terstruktur, memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons informan, sehingga proses penggalan data menjadi lebih dinamis, terbuka, dan mampu menangkap nuansa emosi serta interpretasi personal yang mendalam dari informan.³⁰

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan pada fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun. Metode pengumpulan data observasi sebagai proses yang kompleks, tersusun dari berbagai proses

²⁹ Bambang Arianto, "*Teknik Wawancara Dalam Metoda Penelitian Kualitatif*", Hlm 3-5, (2024).

³⁰ Arianto.

yang melibatkan pengamatan, persepsi, dan ingatan. Beberapa ahli memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi.³¹

Menurut Hasanah mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain, serta merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindra manusia.³² Tujuan dari observasi bervariasi, mulai dari deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis dalam penelitian kualitatif. Fungsi observasi meliputi deskripsi (menjelaskan dan merinci gejala), mengisi data (melengkapi informasi ilmiah), dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan (mengambil kesimpulan umum dari gejala yang ada). Observasi bukan hanya sekadar kegiatan mengamati dan mencatat, tetapi lebih dari itu, memudahkan kita untuk mendapatkan informasi mengenai dunia sekitar.³³

5. Analisis data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat sebelum turun lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Jadi dalam analisis data lebih difokuskan pada proses analisis data kualitatif selama di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam proses analisis data tersebut peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan maupun

³¹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.

³² Hasanah.

³³ Hasanah.

dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman (1984) aktivitas analisis data pada kualitatif yaitu, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.³⁴ Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, lalu pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang terdapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam proses reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, data harus benar-benar terkumpul sesuai dengan kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Dalam reduksi data meliputi dari, meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus.³⁵

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam bentuk penyajian data menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan pa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.³⁶

³⁴ Chusnul Rofiah, "Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi?," *Develop* 6, no. 1 (2022), Hlm 33–46.

³⁵ Sofwatillah et al., "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024), Hlm 79–91.

³⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): Hlm 81.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, lalu mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, yang mulamulanya belum jelas, namun meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Setelah melakukan penarikan kesimpulan, dibutuhkan proses verifikasi. Verifikasi dapat dilakukan dengan cara, memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman, dan melakukan upaya ekstensif untuk menempatkan salinan temuan dalam kumpulan data lain.³⁷

6. Keabsahan data

Dalam keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah dalam penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah, selain itu untuk menguji data yang diperoleh sesuai. Pada uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi triangulasi dan konfirmabilitas. Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti ketika

³⁷ Sofwatillah et al., *Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah*, Hlm 80-90, (2024).

mengumpulkan dan menganalisis data. Peneliti menggunakan pendekatan triangulasi sumber data, triangulasi sumber data merupakan triangulasi pertama yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan dengan cara melakukan mengecek data yang diperoleh selama riset melalui berbagai sumber atau informan. dengan teknik yang sama, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai informan.³⁸

Konfirmabilitas merupakan konsep intersubjektivitas atau konsep transparansi, yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan peneliti lain melakukan penilaian tentang hasil-hasil temuannya. Menurut Streubert dan Carpenter mengatakan bahwa konfirmabilitas merupakan suatu proses kriteria pemeriksaan, yaitu cara/langkah peneliti melakukan konfirmasi hasil-hasil temuannya.³⁹

³⁸ Gismina Tri Rahmayati and Yoga Catur Prasetyo, “*Pada Penelitian Kualitatif Muftahatus Sa’Adah*,” (2022): 54–64.

³⁹ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahran Jailani, “*Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*,” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.